

BAB 5

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Kepemimpinan di Sekolah Menengah Pertama berbasis *boarding school* terbentuk dengan adanya kesadaran pimpinan terhadap nilai-nilai etika sebagai dasar untuk *moral reasoning*. Guru belum sepenuhnya siap menerima proses pembelajaran yang berbasis daring dan sistem pembatasan interaksi ditinjau dari upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam sistem pembelajaran di *boarding school* berdasarkan masalah utama karakter yaitu lemahnya *moral reasoning*. Nilai-nilai budaya yang dikembangkan antara lain kearifan lokal, orientasi pada ilmu pengetahuan dan teologis. Keberhasilan Implementasi pendidikan karakter dengan focus pada *moral reasoning* tergantung pada kemampuan, capability serta kontribusi individu dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Kemampuan *moral reasoning* dan argumentasi masih kurang meskipun disiplin moral cukup tinggi dikalangan para siswa.

Ethical leadership dan *teacher capacity building* serta budaya organisasi yang dimediasi oleh pelaksanaan manajemen pendidikan karakter dengan focus pada *moral reasoning* memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Perancangan model pendidikan karakter berdasarkan struktur yang menopang keberhasilan Implementasi pendidikan karakter dengan focus pada *moral reasoning* yang efektif. Konsep dikembangkan sebagai arah setiap aktivitas manajemen yaitu visi, misi, E-Ethical leadership berkaitan dengan kepemimpinan etika secara daring, TCB dengan focus pada kemampuan mengelola pendidikan karakter secara daring dan daya dukung budaya sekolah sesuai dengan karakteristik khas sekolah yang bersumber pada nilai-nilai agama, budaya local dan nilai-nilai yang diadaptasi dari sistem pengelolaan sekolah modern seperti kompetisi. Logis, disiplin, terbuka terhadap perbedaan gagasan. Konsep model manajemen pendidikan karakter ditunjang dengan

Rois Abdul Fatah, 2021

MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERBASIS BOARDING SCHOOL DITINJAU DARI ETHICAL LEADERSHIP, TEACHER CAPACITY BUILDING DAN SCHOOL CULTURE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemitraan, sistem administrasi untuk efektivitas dan efisiensi, fungsi model yang dirancang adalah membantu para guru maupun pimpinan sekolah untuk memvisualisasikan bagaimana tata kelola dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

Model direncanakan, diorganisasikan, diaktualisasikan dan dievaluasi sebagai sebuah sistem yang terpadu dengan tujuan yang berkelanjutan yaitu karakter siswa dengan salah satu focus utama yaitu meningkatkan kemampuan siswa untuk memberikan alasan dan argumentasi pilihan karakter berdasarkan pemahaman etika. Evaluasi dilakukan secara internal sesuai dengan struktur pembagian kerja, tugas dan tanggung jawab serta wewenang dalam organisasi. Pengawasan eksternal melibatkan pihak yayasan dan orang tua sebagai mitra. Fungsi pengendalian dan pengawasan fungsi operasional didukung oleh sistem yang dikembangkan oleh sekolah berupa sistem rekrutmen guru, sistem pelatihan dan pengembangan diri termasuk pimpinan sekolah, penempatan guru, sistem evaluasi dan sistem kompensasi maupun sistem informasi yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran dan pendidikan karakter melalui daring.

Model pendidikan karakter terintegrasi dan beradaptasi dengan perubahan-perubahan baik perubahan teknologi maupun perubahan lingkungan. Dalam mengembangkan model, semua komponen model saling berhubungan, baik *input*, proses, *output* maupun *outcome*. Perubahan sebagai hakikat objek suatu variabel dari setiap tahapan berdampak pada variabel ditahap selanjutnya. Model dipandang sebagai sistem terbuka yang terus saling berinteraksi dengan lingkungan internal dan eksternal. Kerjasama guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah maupun staff adalah asumsi yang mendasari model dalam upaya menjamin diselenggarakannya sistem mutu layanan akademik untuk meningkatkan karakter siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berbasis *boarding* di Jawa Barat ditinjau dari *ethical leadership*, *teacher capacity building*, *school culture* dan output berupa karakter siswa.

Rois Abdul Fatah, 2021

MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERBASIS BOARDING SCHOOL DITINJAU DARI ETHICAL LEADERSHIP, TEACHER CAPACITY BUILDING DAN SCHOOL CULTURE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter menggambarkan adanya sub-sub sistem yang saling terkait. Pelaksanaan pendidikan karakter sebagai sebuah sistem social yang menunjukkan adanya ide atau gagasan tentang *Ethical leadership*, *Teacher Capacity building*, *School culture* dan output berupa karakter. Tingginya ketiga variabel tersebut menunjukkan kekuatan integrasi penyelenggaraan pendidikan karakter.

2. Pengaruh *ethical leadership* terhadap karakter siswa melalui pelaksanaan manajemen pendidikan karakter pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berbasis *boarding school* di Jawa Barat.

Kepemimpinan yang baik mengetahui pentingnya menterjemahkan nilai-nilai etis seperti keadilan, kepedulian, dan integritas dalam penyelenggaraan pendidikan karakter secara nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan etik (*ethical leadership*) mempengaruhi secara signifikan terhadap pendidikan karakter. *Ethical leadership* dan pendidikan karakter memiliki fondasi nilai yang sama yaitu etika. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka sistem tata kelola pendidikan karakter diimplementasikan dengan dukungan *ethical leadership* yang kuat.

3. Pengaruh *teacher capacity building* terhadap katakter siswa melalui implementasi manajemen pendidikan karakter pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berbasis *boarding school* di Jawa Barat.

Pentingnya kapasitas guru dalam penyelenggaraan pendidikan karakter adalah hal keniscayaan, guru adalah agen moral bagi siswa selain itu juga guru bertanggung jawab untuk mengajarkan argumentasi etis tentang tindakan anak-anak yang benar dan yang salah. Hasil dari penelitian menunjukkan tingginya peran guru sebagai agen perubahan dan role model bagi tercapainya tujuan pendidikan karakter. Untuk itu peran guru dalam pendidikan karakter bertindak sebagai pengasuh, teladan dan pembimbing, memperlakukan siswa dengan cinta dan menghormati, memberi contoh yang baik, mendukung perilaku pro-sosial dan mengoreksi tindakan yang tidak sesuai. Guru menciptakan komunitas moral di sekolah, membantu siswa menghormati dan peduli satu sama lain dan merasa

dihargai dalam kelompok, maupun lingkungan kelas tempat siswa terlibat dalam pengambilan keputusan. Guru sebagai model mempraktikkan disiplin moral, menggunakan penciptaan dan penerapan aturan sebagai kesempatan untuk mendorong penalaran moral, pengendalian diri dan rasa hormat kepada orang lain, dan mengajarkan nilai melalui kurikulum dengan menggunakan mata pelajaran akademik sebagai wahana untuk menguji nilai-nilai etika.

4. Pengaruh *School culture* terhadap karakter siswa melalui pelaksanaan manajemen pendidikan karakter pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berbasis *boarding school* di Jawa Barat.

Kunci keberhasilan desain dan implementasi sekolah menengah pertama adalah budaya sekolah. Budaya sekolah adalah inti dari masalah dan proses inovasi pendidikan. Implementasi pendidikan karakter yang efektif tidak terlepas dari adanya norma yang mengarahkan perilaku anggota organisasi yaitu budaya sekolah. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh budaya sekolah terhadap pendidikan karakter. Melalui budaya sekolah yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai agama, budaya berperan sebagai *hidden curriculum* dan sebagai program yang komprehensif. Budaya sekolah memastikan bahwa integrasi tersebut dapat diwujudkan.

5. Model manajemen pendidikan karakter tingkat Sekolah Menengah Pertama berbasis *boarding school* di Jawa Barat.

Model manajemen pendidikan karakter dilakukan melalui perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), *Actuating* dan *Evaluation*:

- a. Model perencanaan pendidikan karakter dengan focus pada *moral reasoning* dikembangkan berdasarkan visi dan misi yayasan berdasarkan rapat tahunan dan dilandasi oleh model yang sistemik integratif melalui nilai-nilai karakter yang di tanamkan berdasarkan *ethical leadership*, *teacher capacity building* dan *school culture*:
- b. *Organizing* dilaksanakan dengan pembagian kerja, pengorganisasian sumberdaya termasuk penyusunan dokumen-dokumen renstra-renop, Standar

kerja yang disusun untuk masing-masing unit kerja berdasarkan rencana kerja sekolah.

- c. Pada *actuating* diidentifikasi bagaimana pimpinan memberikan motivasi, supervisi, aktivitas kelompok kerja, proses dan bentuk komunikasi antar bagian atau unit kerja serta dengan kepala sekolah sebagai pimpinan lembaga termasuk komunikasi dengan orang tua siswa dengan focus pada *moral reasoning*
 - d. Model pengawasan (*evaluation*) pendidikan karakter dengan focus pada *moral reasoning* dilaksanakan dengan pengendalian dan evaluasi yang ketat, sekolah melakukan pengukuran dan penilaian terhadap struktur yang membentuk *ethical leadership*, *teacher capacity building*, maupun budaya sekolah. Fokus evaluasi yaitu pada pemeriksaan input untuk mewujudkan *ethical leadership*, *teacher capacity building*, maupun budaya sekolah pada implementasi pendidikan karakter dan karakter siswa dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi, skala sikap, portofolio, *check list* dan alat-alat analisis statistik lainnya misalnya menggunakan SEM berbasis covariant *AMOS Graphic*
6. Dampak implementasi model manajemen pendidikan karakter tingkat Sekolah Menengah Pertama berbasis *boarding school* di Jawa Barat.

Model pendidikan karakter dengan focus pada *moral reasoning* sebagai sebuah proses untuk melatih argumentasi moral yang dibangun atas pemahaman kritis pada nilai-nilai moral. Para siswa belajar untuk memahami fungsi etika yaitu sebagai sarana untuk memperoleh orientasi kritis berhadapan dengan berbagai pengetahuan termasuk budaya local tentang moralitas, tindakan maupun keyakinannya terhadap nilai-nilai moral yang bersumber pada agama maupun model. Model pendidikan karakter sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan fungsi variabel *ethical leadership*, TCB, dan budaya sekolah sebagai sub fungsi yang mengorganisasikan pembelajaran pendidikan karakter. Adapun dampak implementasi manajemen pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Adanya perubahan pada sistem Manajemen pendidikan karakter dengan focus pada *moral reasoning* di *boarding school* menjadi lebih efisien
- b. Keberadaan model cukup membantu para guru maupun pimpinan sekolah untuk memvisualisasikan bagaimana tata kelola dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.
- c. Proses dan aktivitas dalam penyelenggaraan pendidikan karakter lebih jelas
- d. Keberadaan model membantu memperjelas kedudukan para guru dalam system serta membantu guru memperkirakan perannya dalam system tersebut.
- e. Bagi kepala sekolah pendidikan karakter dipahami sebagai sebuah proses pembelajaran sosial untuk nilai-nilai etika kepemimpinan.

5.2 Implikasi

a. Implikasi teoritis

Implikasi teoritis berdasarkan hasil penelitian yaitu fokus pada pengembangan *ethical leadership* untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan karakter dengan focus pada *moral reasoning*. Hasil penelitian ini menemukan konsep manajemen pendidikan karakter yang dibangun atas *ethical leadership*, *teacher capacity building* dan *school culture* yaitu bagaimana kepemimpinan mampu menterjemahkan nilai-nilai etis seperti keadilan, kepedulian dan kritik dalam penyelenggaraan pendidikan karakter secara nyata, seperti yang dikemukakan oleh Singh, Brown, Nerves dan Story yang menunjukkan adanya relasi antara kepemimpinan etis dengan penyelenggaraan pendidikan karakter. Hasil penelitian ini juga memperkuat teori Lickona bahwa etika sebagai aspek mendasar dalam pendidikan karakter. Selain itu, pentingnya kapasitas guru dalam penyelenggaraan pendidikan karakter sejalan dengan Derdene, Humaerah dan Yandless yang mengemukakan guru bertanggung jawab untuk mengajarkan argumentasi etis tentang tindakan peserta didik yang benar dan salah. Pengembangan budaya memperkuat teori lickona bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian dari semua bidang kehidupan sekolah yang tidak bisa dipisahkan dan sebagai program yang komprehensif.

Rois Abdul Fatah, 2021

MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERBASIS BOARDING SCHOOL DITINJAU DARI ETHICAL LEADERSHIP, TEACHER CAPACITY BUILDING DAN SCHOOL CULTURE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Implikasi praktis

Implikasi praktis bagi pengelola sekolah maupun pihak yayasan yaitu memberikan gambaran bagi model manajemen pendidikan karakter di sekolah, khususnya pada manajemen pendidikan karakter yang dibangun atas *ethical leadership*, *teacher capacity building* dan *school culture* dengan mengembangkan moral reasoning dan argumentasi moral yang logis yaitu dimulai dari pengetahuannya, pemahamannya, pembiasaannya, keyakinannya, melakukannya dan mempertahankannya.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang disampaikan, sejumlah rekomendasi yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan manajemen pendidikan karakter dengan konsisten mengembangkan konsep pendidikan karakter yang mempunyai *moral reasoning* dan argumentasi penalaran logis yang dapat mengargumentasikan pilihan karakter secara logis.
2. Meningkatkan kualitas program manajemen pendidikan karakter dengan tetap mengembangkan model pendidikan karakter yang sistemik integratif melalui model dengan focus *ethical leadership*, *teacher capacity building* dan *school culture*.
3. Menekankan terhadap kebijakan dalam implementasi manajemen pendidikan karakter dengan focus pada *ethical leadership*, *teacher capacity building* dan *school culture* sehingga menghasilkan siswa dengan karakter yang mempunyai *moral reasoning* dan argumentasi penalaran logis yang dapat mengargumentasikan pilihan karakter secara logis.
4. Membangun moral reasoning dan argumentasi nalar logis dengan 6M yaitu mengetahui, memahami, membiasakan, meyakini, melakukan dan mempertahankan.

5. Mendorong bekerjanya sistem rekrutmen pimpinan sekolah yang didasarkan pada karakteristik *ethical leadership* yang kuat dan mampu menyebarkannya kepada seluruh organisasi.
6. Mengembangkan guru dalam pengelolaan teknologi ICT literasi, sehingga guru dapat berinovasi dalam pengembangan pendidikan karakter.
7. Mengembangkan budaya sekolah melalui kegiatan akademik maupun non akademik dengan cara internalisasi budaya sekolah dalam kegiatan akademik. Sekolah membangun budaya komunikasi bebas bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan *moral reasoning*. Sekolah selalu menghubungkan teori moral dengan praktek. Sekolah mendorong keberanian pada siswa dalam mengargumentasikan *moral reasoning*.